

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat dan Teori Motivasi

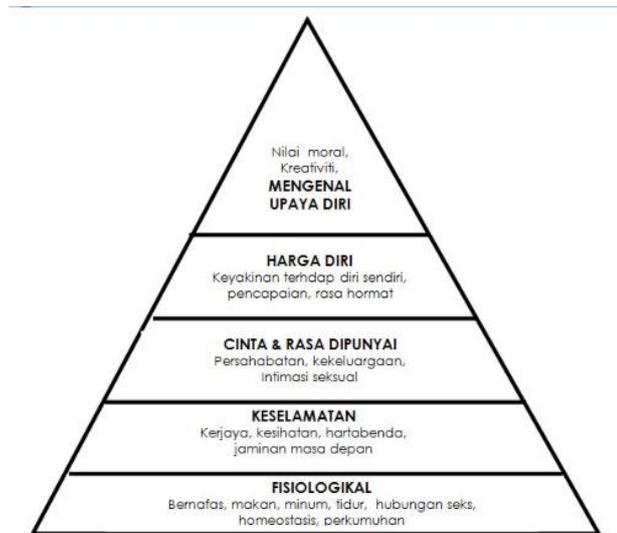
Motivasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu “*Movere*” yang artinya bergerak, menurut (Muhammad, 2016) menjelaskan bahwa “motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan”(hlm.87). Sejalan dengan pendapat tersebut mengenai penjelasan motivasi menurut (Uno, 2021) menjelaskan bahwa :

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (hlm.3).

Dalam buku “Teori Motivasi dan Pengukurannya” karya (Uno, 2021) menjelaskan bahwa:

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetik, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosio genetik, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya (hlm.3).

Seperti yang digambarkan oleh Maslow di dalam (Prihartanta, 2015) teori motivasi ini tergambar dalam sebuah piramida hierarki sebagai berikut :



Gambar 2.1 Piramida Maslow

Sumber : <https://guruakuntansi.co.id/wp-content/uploads/2019/01/piramida-kebutuhan-manusia.jpg>

Piramida ini menggambarkan kebutuhan manusia dari yang paling mendasar. Dengan kata lain dimulai dari bawah menjadi kebutuhan dominan yang harus dimiliki hingga yang paling atas seperti pada gambar. Teori kebutuhan ini menjadi berkaitan dengan motivasi sesuai dengan penjelasan sebagai berikut:

2.1.1.1 *Physiological* atau fisiologis

Kebutuhan fisiologis tentu menjadi kebutuhan yang paling mendasar karena yang sifatnya primer yang harus dimiliki setiap individu. Antara lain kebutuhan fisiologis adalah seperti nutrisi (pangan), kesehatan badan dan istirahat yang cukup. Kesehatan ini berjalan sesuai dengan gaya hidup individu itu masing-masing dan dapat dikatakan bahwa apabila kebutuhan ini tidak dapat dimiliki secara baik, maka akan sulit untuk memenuhi kebutuhan lainnya.

2.1.1.2 *Safety* (Rasa aman)

Kebutuhan akan rasa aman menjadi kebutuhan yang mendasar kedua setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan akan rasa aman ini sangat diperlukan terutama dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan dengan psikologis manusia. Dalam hal ini termasuk psikologis karena apabila timbul rasa aman tidak akan adanya kecemasan (*anxiety*), *insecure* dan hal lain yang menyebabkan secara psikologi terganggu.

2.1.1.3 *Love and belonging* (Cinta dan rasa memiliki)

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini berkaitan langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan juga keadaan pergaulan di lingkungan. Dapat diartikan bahwa manusia akan timbul rasa saling menjaga dan saling menolong untuk melangsungkan kehidupan.

2.1.1.4 *Self esteem* (Penghargaan Diri)

Kebutuhan tentang penghargaan diri ini termasuk ke dalam kebutuhan yang ada dalam kehidupan interaksi individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok karena di setiap interaksi dibutuhkan rasa saling menghargai satu sama lain. Kebutuhan ini juga berkaitan dengan pengakuan individu di lingkungan kelompoknya.

2.1.1.5 *Self actualization* (Aktualisasi diri)

Kebutuhan mengaktualisasikan diri atau seperti mewujudkan diri sesuai harapan-harapan yang ingin dicapai. Semakin merasa butuh untuk mewujudkan harapan ini semakin besar motivasi yang ada dalam diri. Akan tetapi, hukum alam tetap ada dan tidak selamanya harapan bisa berjalan sesuai yang diinginkan.

2.1.1.6 *Understanding and knowledge* (Pemahaman dan pengetahuan)

Kebutuhan ini menjadi puncak dari piramida di atas. Bisa disimpulkan bahwa kebutuhan ini akan tercapai dengan maksimal jika kebutuhan urutan yang di bawahnya sudah tercapai. Dengan kata lain bila sudah terpenuhi fisiologis, psikologis, dihargai antar sesama dan semangat mengaktualisasi diri sudah ada dalam individu masing-masing maka kebutuhan akan pemahaman dan pengetahuan ini akan tercapai dengan baik.

Dari penjelasan mengenai piramida di atas dapat dikaitkan dengan motivasi, kebutuhan yang digambarkan dalam piramida ini menjadi suatu yang memang perlu adanya untuk dipenuhi satu persatu untuk keberlangsungan hidup dan pencapaian kebutuhan ini didasari oleh penggerak dalam diri seperti motivasi ataupun dukungan dari lingkungan yang bersifat baik untuk saling membantu sesama manusia. Motivasi ini akan sangat berpengaruh khususnya pada diri atlet untuk menunjang keseimbangan psikologis dan motivasi berlatih pada atlet.

Motivasi dapat disimpulkan menjadi dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan begitu juga motivasi menjadi suatu yang berhubungan dengan segala kebutuhan manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu motivasi berprestasi ini diperlukan untuk meningkatkan performa atlet, seperti teori motivasi berprestasi menurut McClelland yang dikutip oleh (Kadji, 2012) :

Berfokus pada tiga kebutuhan : prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), dan afiliasi (*pertalian*). Kebutuhan ini ditetapkan sebagai berikut : (1) Kebutuhan akan berprestasi: Dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses. (2) Kebutuhan akan kekuasaan: Kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. (3) Kebutuhan akan afiliasi: Hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab (hlm.7).

Beberapa orang mempunyai dorongan yang kuat sekali untuk berhasil. Mereka bergulat untuk prestasi pribadi bukannya untuk ganjaran sukses itu semata-mata. Mereka mempunyai hasrat untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik dan efisien dari pada yang telah dilakukan sebelumnya. Dorongan ini adalah kebutuhan akan prestasi (*nAch-achievement need*). Dari riset mengenai kebutuhan akan prestasi, McClelland mendapatkan bahwa peraih prestasi tinggi membedakan diri mereka dari orang lain oleh hasrat mereka untuk menyelesaikan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi di mana mereka dapat mencapai tanggung jawab pribadi untuk menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah, di mana mereka dapat menerima umpan-balik yang cepat atas kinerja mereka sehingga mereka dapat mengetahui dengan mudah apakah mereka menjadi lebih baik atau tidak, dan di mana mereka dapat menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang.

Mereka lebih menyukai tantangan menyelesaikan suatu masalah dan menerima baik tanggung jawab pribadi untuk sukses atau kegagalan, bukannya mengandalkan hasil itu pada kebetulan atau peluang atau tindakan orang lain. Yang penting, mereka menghindari apa yang mereka persepsikan sebagai tugas yang terlalu mudah atau terlalu sukar. Mereka ingin mengatasi rintangan, tetapi mereka ingin merasakan sukses (atau kegagalan) itu disebabkan oleh tindakan

mereka sendiri. Ini berarti mereka menyukai tugas-tugas dengan kesulitan menengah.

Dijelaskan bahwa mereka tidak menyukai hal dengan peluang kecil karena mereka tidak memperoleh kepuasan prestasi dari sukses secara kebetulan. Sama halnya pula, mereka tidak menyukai rintangan yang rendah (probabilitas keberhasilan tinggi) karena lalu tidak ada tantangan terhadap keterampilan mereka. Mereka suka menentukan tujuan-tujuan yang menuntut sedikit penguluran diri. Bila kira-kira terdapat peluang sama untuk sukses atau gagal, maka ada kesempatan optimum untuk mengalami perasaan-perasaan berprestasi dan kepuasan atas upaya mereka.

Menurut McClelland yang dikutip oleh (Kadji, 2012) menjelaskan :

Kebutuhan akan kekuasaan (nPow-need for power) adalah hasrat untuk mempunyai dampak, berpengaruh, dan mengendalikan orang lain. Individu-individu dengan nPow yang tinggi menikmati untuk dibebani, bergulat untuk dapat mempengaruhi orang lain, lebih menyukai ditempatkan di dalam situasi kompetitif dan berorientasi-status, dan cenderung lebih peduli akan prestise (gengsi) dan memperoleh pengaruh terhadap orang lain daripada kinerja yang efektif (hlm.8).

Kebutuhan ketiga menurut McClelland adalah pertalian atau afiliasi (nAff-need for affiliation) Kebutuhan ini menerima perhatian paling kecil dari para peneliti. Afiliasi dapat diidentikkan dengan tujuan-tujuan Dale Carnegie-hasrat untuk disukai dan diterima baik oleh orang lain. Individu dengan motif afiliasi yang tinggi berjuang keras untuk persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif daripada kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan yang melibatkan derajat pemahaman timbal-balik yang tinggi.

Kebutuhan yang digambarkan dalam teori tersebut menjadi suatu yang memang perlu ditanamkan pada atlet untuk menumbuhkan sikap positif dalam dirinya agar terbentuknya keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab dalam usaha pencapaian prestasinya. Karena kebutuhan ini didasari oleh dorongan motivasi individu serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia.

Menurut McClelland yang kutip oleh (M. Ridha, 2020) menjelaskan karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat sebagai berikut :

(1)Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi, (2)Keinginan timbal balik yang cepat dan konkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka, (3)Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi, (4)Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak, (5)Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi, (6)Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, (7)Menentukan target-target pencapaian masuk akal, (8)Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan (hlm.6).

Dari pernyataan karakteristik motivasi prestasi tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ini akan mempunyai motivasi yang tinggi terhadap berlatih. Dengan contoh seseorang yang memiliki karakteristik motivasi berprestasi akan tekun dan rajin dalam berlatih. Dalam prosesnya seseorang yang memiliki karakteristik ini akan dinikmati dan tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuannya.

2.1.2 Konsep Motivasi Berlatih

Menurut (S. Weinberg & Gould, 2019) “Motivasi adalah arah dan intensitas usaha” (hal.82). Dalam kutipan tersebut dijelaskan arah usaha mengacu pada ketertarikan seseorang melakukan kegiatan tertentu, misalnya seseorang yang termotivasi untuk berlatih softball. Intensitas usaha mengacu pada seberapa besar usaha yang diberikan dalam setiap kali latihan, yang tidak sama pada semua orang.

Menurut (Daya, 2015) “Motivasi berlatih adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pemain untuk melakukan latihan dengan sungguh-sungguh” (hal.14). Motivasi berlatih sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berlatih tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi berlatih yang dimiliki seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan diwaktu yang lain mengalami peningkatan. Selanjutnya peran motivasi dalam latihan dapat diumpamakan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin yaitu latihan dapat dilakukan atlet agar memadai dan mendorong atlet tersebut berlatih dengan serius sehingga tujuan yang

diharapkannya dapat tercapai. Akan tetapi apabila motivasi terlalu kuat juga dapat berpengaruh negatif terhadap atlet itu sendiri, dan untuk dapat menimbulkan motivasi pada diri atlet merupakan salah satu tugas dari para pelatih. Jadi menurut penjelasan yang sudah di paparkan di atas, motivasi itu khususnya dalam berlatih merupakan dorongan yang timbul dari seseorang untuk berlatih dengan tekun, dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya untuk mengikuti proses latihan yang diberikan oleh pelatihnya sehingga tujuan untuk mencapai prestasi dapat diraih.

Menurut (Tegartia, 2010) Latihan adalah proses yang sistematis dan berulang dan setiap pertemuan beban latihan selalu menambah (*overload*) (hlm. 1). Tujuan utama dari latihan adalah melakukan kinerja secara maksimal di luar kesehatan dan kebugaran atlet. Latihan adalah proses yang dilakukan secara teratur untuk mencapai tujuan. Tujuan utama latihan olahraga prestasi adalah untuk mengembangkan keterampilan biomotor tingkat tertinggi. Atau, dalam arti fisiologis, seorang atlet berusaha untuk mencapai tujuan meningkatkan sistem dan fungsi tubuh untuk mengoptimalkan prestasi atau performa atlet. Dapat disimpulkan bahwa latihan adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan atau suatu proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bertambahnya beban latihan. Latihan sistematis adalah program latihan yang direncanakan secara rinci, dijadwalkan dan dievaluasi terhadap program yang tepat sesuai dengan alat yang telah ditentukan.

Motivasi berlatih menjadi faktor terhadap proses dan hasil berlatih. Menurut Wina Sanjaya yang dikutip oleh (M. Ridha, 2020) “Apabila dilihat dari sumber kemunculannya, motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik” (hlm.4).

2.1.2.1 Motivasi

2.1.2.2 Intrinsik bersumber dari rangsangan dari dalam diri atau tidak memerlukan rangsangan luar disebabkan adanya rangsangan dari dalam diri individu, karena sesuai kebutuhannya. Misalnya seseorang ingin belajar sejarah agar mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan minat dan urgensi dari ilmu tersebut maka faktor ini berasal dari dalam dirinya sendiri.

2.1.2.3 Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya seseorang yang mengikuti perlombaan karena ingin menjadi juara satu. Jadi keinginan untuk menjadi juara satu merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bergantung pada waktu dan konteks. Keduanya mencirikan individu-individu pada suatu waktu dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu. Mencapai hasil terbaik membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan materi. Menurut (Sukadiyanto & Muluk, 2011), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kualitas latihan pada atlet (hlm.4). Adapun faktor lain yang mempengaruhi latihan, diantaranya:

a. Pelatih

Pelatih adalah orang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu atlet mencapai potensi yang sebenarnya secara optimal dalam waktu yang relatif singkat.

b. Atlet

Atlet adalah orang yang berpartisipasi dan aktif melakukan suatu latihan untuk mencapai prestasi dalam olahraga pilihannya. Motivasi berolahraga adalah dorongan yang timbul baik secara internal maupun eksternal dari seorang atlet untuk melakukan program atletik yang dirancang oleh seorang pelatih untuk mendukung prestasi atlet tersebut.

Dalam hal ini faktor yang menjadi indikator motivasi latihan atlet softball putri dalam mempersiapkan pertandingan PORPROV yaitu :

1. Fisiologis

Menurut (Armando, n.d.) Fisiologi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang perubahan fisiologis dalam tubuh seseorang (hlm.10).

2. Psikologis

Menurut Muhibbin Syah (2004) Psikologi adalah studi tentang hakikat manusia (hlm. 9)

3. Metode latihan

Menurut (N.K, 2012), ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar

siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (hlm. 125).

4. Pelatih

Menurut Sukadiyanto dan Dangsina Muluk (2011), pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu atlet mencapai potensi yang sebenarnya secara optimal dalam waktu yang relatif singkat (hlm. 4).

5. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana adalah segala jenis perlengkapan dan fasilitas, yang merupakan sarana utama atau penunjang dalam melaksanakan suatu kegiatan.

6. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat dimana tempat itu berada disekitar manusia

2.1.3 Peran Motivasi dalam Olahraga

Peran motivasi dalam olahraga sama besarnya dengan prestasi olahraga. Menurut Singh Gunars (2004), prestasi seseorang tidak hanya dihasilkan oleh latihan dan keterampilan, tetapi juga oleh motivasi (hlm. 47). Dalam olahraga, prestasi sama dengan motivasi yang membuat atlet tetap berlatih dan keterampilan yang diperoleh dari motivasi yang membuat atlet tetap berolahraga. Motivasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan keberhasilan seorang atlet. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan yang ditimbulkan oleh faktor internal dan eksternal individu untuk mencapai tujuan tertentu guna memuaskan/memenuhi suatu kebutuhan. Dalam konteks belajar, kebutuhan tersebut berkaitan dengan kebutuhan belajar.

Peran motivasi dalam proses latihan, memotivasi atlet untuk latihan dapat menjadi bahan bakar untuk menciptakan mesin motivasi latihan yang tepat yang akan secara aktif mendorong atlet untuk berprestasi, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru akan berdampak negatif terhadap efektivitas latihan.

Menurut (Komarudin, 2013), strategi yang dapat digunakan untuk memotivasi atlet antara lain (1) menetapkan tujuan, (2) memberikan penguatan atau umpan balik, (3) menciptakan situasi yang menyenangkan, (4) memberikan pengalaman sukses, (5) penghargaan untuk kinerja yang

terbukti, (6) menawarkan opsi untuk setiap rangkaian latihan, (7) melibatkan atlet dalam pengambilan keputusan, (8) memaksimalkan pelatihan dan upaya kompetitif, (9) bertahan menuju tujuan tertentu, (10) Mengatasi rintangan, tidak mengabaikan tim, kegagalan dan kritik, (11) bekerja keras sebelum kompetisi, (12) meningkatkan kinerja fisik dan mental, (13) bersikap positif, (14) waspada dan waspada sebelum pelatihan dan kompetisi (15) Menunjukkan kesenangan, (15) Mendemonstrasikan pelatihan dan kompetisi, dan (16) Interaksi dengan tim dan pelatih (hlm. 37).

2.1.4 Hakikat Permainan Softball

Olahraga softball merupakan salah satu olahraga beregu yang terus berkembang di kalangan masyarakat. Dalam dunia olahraga prestasi pun softball menjadi salah satu cabang yang di pertandingkan tingkat Nasional dan Internasional. softball merupakan olahraga beregu yang mana kerja sama tim menjadi salah satu faktor keberhasilan untuk mencapai prestasi. Menurut Hari A. Rachman yang dikutip oleh (Lestari, 2017) menjelaskan definisi softball sebagai berikut:

Softball merupakan cabang olahraga yang masuk ke dalam kelompok permainan memukul (*striking games*), dimainkan oleh dua regu yang saling berhadapan dengan jumlah pemain 9 orang dalam setiap regunya yang dimainkan dalam lapangan berbentuk “diamond”. Setiap regu memiliki kesempatan untuk menjadi tim penyerang (memukul) dan menjadi tim penjaga (bertahan) (hlm.12).

Dari definisi diatas disebutkan bahwa ada setiap tim memiliki kesempatan untuk menjadi tim penjaga dan penyerang.

- a. Tim penjaga (*defensive*), menurut Dell Bethel yang dikutip oleh (Lestari, 2017) menjelaskan posisi *defensive* adalah sebagai berikut : (1) *Pitcher* (Pelempar Bola), (2) *Cather* (Penangkap bola, penjaga yang siaga di belakang pemukul), (3) Penjaga *base I*, (4) Penjaga *base II* dan *base III*, (6) *Shortstop* (penjaga depan, antara *base II* dan *base III*), (7) *Outfielder* (penjaga sisi luar lapangan). Sebagai pemain penjaga harus menguasai beberapa teknik dasar untuk menjadi *defensive*/penjaga yang baik. Teknik tersebut antara lain melempar bola, menangkap bola dan mematikan pelari.

- b. Kesempatan lain yang dimiliki setiap tim adalah menjadi tim penyerang (*offensive*), saat menjadi penyerang semua pemain dimasukkan ke dalam “*Batting Order*” jumlahnya 9 orang dan beberapa cadangan ditulis dibagian bawah. Urutan batting sudah ditentukan oleh pelatih, urutan tersebut merupakan strategi coach untuk mencetak poin. Teknik dasar yang harus dimiliki saat menyerang adalah memukul bola, berlari antar base. Dari kedua teknik dasar ini dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa kemampuan yang diantaranya adalah keterampilan untuk menentukan jenis pukulan, melakukan pengorbanan, melakukan *stealing* dan *sliding*.

Sedangkan menurut (Muharrami, 2018) menjelaskan:

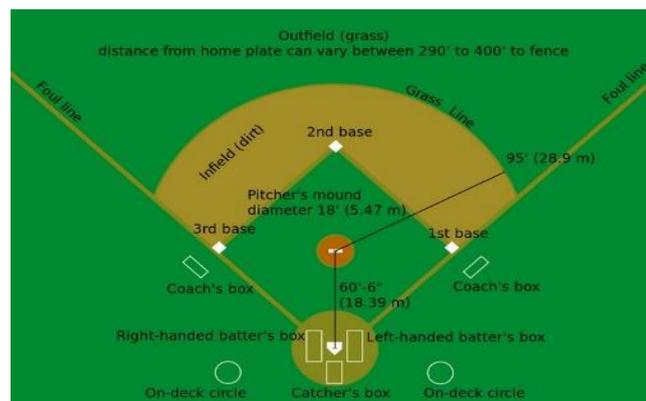
Permainan softball merupakan cabang olahraga beregu yang dapat dimainkan oleh berbagai kalangan, putra-putri, anak-anak maupun orang dewasa, permainan ini diciptakan oleh George Hancoc pada tahun 1887 di Amerika Serikat dan pertama kali dimainkan di Chicago. Sampai tahun 1966 permainan softball di Indonesia masih dianggap sebagai olahraga kaum wanita, setelah Asean Games Bangkok barulah kaum pria bermain softball (hlm.23).

2.1.4.1 Sarana dan Prasarana softball

Dalam permainan softball terdapat sarana dan prasarana yang diperlukan pada saat bermain. Tapi sayangnya sarana dan prasarana dalam permainan ini sulit didapatkan dan juga peralatannya cukup mahal. Karena hal itu menjadi hambatan olahraga ini kurang memasyarakat. Sehingga orang-orang yang ingin mengikuti olahraga ini kesulitan untuk mendapatkan peralatan bermain.

Selain peralatannya yang cukup mahal permainan softball ini memiliki bentuk lapangan yang berbeda dari yang lainnya dan masih langka sekali ditemukan di daerah-daerah kecil khususnya, lapangan ini biasanya ada di Kota-kota besar. Lapangan softball ini berbentuk seperti kipas atau *diamond*, yang memiliki dua bagian lapangan yakni outfield dan infield di wilayah infield terdapat tanah merah atau *grafel* sedangkan di daerah *outfield* itu terdapat rumput sebagai hamparan lapangannya. Di dalam daerah *infield* memiliki empat *base* atau tempat tujuan *better* berlari, *base* ini harus dilalui oleh batter atau pelari dimulai dari *base* yang disebut (*homeplate*) yakni *base* yang menjadi tempat patokan zona

strike oleh batter dan menjadi tempat terakhir atau *homebase* yang harus dilewati oleh rumor untuk mendapatkan poin, *homeplate* ini berbentuk segi lima dan untuk *base* selanjutnya yaitu berbentuk segi empat atau kotak yaitu base kesatu, kedua, ketiga dan diakhiri oleh *homebase/homeplate* yang mana *base* ini diberikan nomor yang berlawanan dari arah jarum jam. Gambar lapangan dapat dilihat dari gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Lapangan softball

Sumber : <https://2.bp.blogspot.com/--XnQPkjhw/WMoVAKIg5HI/AAAAAAAAALM/KevEyG3NvTUZNv-SMEfoXczmzxbF8nmVACLcB/s1600/Lapangan%2Bsoftball.jpeg>

Selain lapangan, terdapat peralatan yang dipakai untuk permainan softball ini. Peralatan ini wajib digunakan oleh para pemain, karena apabila ada satu saja peralatan yang kurang lengkap akan membahayakan para pemain. Peralatan yang digunakan antara lain :

1) *Glove* (sarung tangan kulit)

Dalam permainan softball sarung tangan (*glove*) dipakai oleh seluruh pemain bertahan guna untuk memudahkan menangkap bola sebab dengan bentuk yang besar bola tidak gampang lepas, fungsi lainnya melindungi tangan agar tidak mengalami kesakitan saat menangkap bola yang biasanya datang dengan cepat. Sarung tangan softball terbuat dari kulit agak tebal supaya kuat dan tahan lama. Perlu diketahui juga bahwa *glove* untuk permainan softball ini memiliki aneka ragam modelnya dan tentunya ada *glove* khusus untuk posisi tertentu. *Glove* ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. *Glove* yang dipakai oleh kebanyakan pemain lapangan selain catcher dan first baseman. Dan tentunya ada jua yang namanya *Mett* yaitu sarung tangan khusus posisi tertentu seperti *catcher* dan *first baseman* seperti gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2.3 Glove and Mett

Sumber : <https://www.yuksinau.id/wp-content/uploads/2019/07/Gloves-sarung-tangan.jpg>

2) Ball (Bola)

Bola softball hampir sama dengan bola *base ball*, perbedaan terletak pada bagian ukuran dan beratnya. Bola softball memiliki ukuran lebih besar dibanding bola *base ball*. Selain dari segi ukuran warna bola pun berbeda, bola softball yang awalnya berwarna putih berganti menjadi warna kuning kehijauan, seiring berkembangnya bola ini berganti, menurut buku (Softball, 2017) dalam bukunya menjelaskan:

Bola dengan cover putih, jahitan putih atau merah atau cover kuning terang, jahitan merah 30,5cm (12 inch) dengan COR 0,47 atau dibawahnya akan digunakan dalam kejuaraan WBSC SD: Pria dan Wanita, Yunion Pria dan Yunion Wanita. Bola itu akan mempunyai tanda WBSC SD (hal.109).

Masih dalam buku (softball, 2017) dijelaskan bahwa:

Bola ukuran 30,5 cm (12 inch) berukuran lingkaran antara 30,2 cmn (11 7/8 inch) dan 30,8 cm (12 1/8 inch), dan dengan berat antara 178,0 gr (61/4 Ounces) dan 198,4 gr (7 ounces). Model jahitan rata tidak bole mempunyai kurang dari 88 jahitan pada tiap cover, dijahit dengan metoda 2 jarum (hal.108).



Gambar 2.4 bola softball

Sumber: <https://th.bing.com/th/id/OIP.40Au-muzxuF9nqf8FgHEiwHaDv?pid=ImgDet&rs=1>

3) Pemukul (*Bat*)

Tongkat pemukul softball berfungsi untuk memukul bola yang dilemparkan oleh pitcher sejauh mungkin. Alat pemukul ini berbentuk bulat dan permukaannya rata, berbeda dengan baseball yang alat pemukulnya itu terbuat dari kayu yang keras atau bambu, alat pemukul softball ini terbuat dari bahan logam, plastik, grafit, karbon, magnesium serat kaca, keramik, atau bahan komposit lainnya yang disetujui oleh Komisi Standarisasi Peralatan Main ISF. Dalam buku (WBSC *SOFTBALL*, 2017) dijelaskan bahwa “Sebuah bat dapat terbuat dari metal, bambu, plastik, grafit, karbon, magnesium, fiberglass, keramik, atau bahan komposit lainnya yang disahkan oleh WBSC-SD atau ISF *Equipment Standards Commission*” (hal.105).



Gambar 2.5 *Bat* softball

Sumber :

<https://th.bing.com/th/id/R.ad7d644275a464685edd6678901dc61b?rik=HZ6YT2UaydKK7Q&riu>

4) Base I, II, III

Base-base terbuat dari kanvas atau bahan lain yang sesuai dan ditanamkan dengan kokoh pada tempatnya. Base I memiliki (*double base*) dengan warna yang berbeda yang berguna supaya runner dan penjaga tidak saling bertabrakan, sedangkan base selanjutnya itu hanya ada satu saja. Base I, II, III, berbentuk persegi empat (kotak) ukuran base ini 38cm x 38cm, masing-masing base ini di tanamkan ke tanah supaya tidak mudah lepas dan pindah.



Gambar 2.6 Base I, II, III

Sumber: <https://www.softtouchbases.com>

5) *Home Plate*

Home plate atau bisa juga disebut *base* ke IV karena base ini adalah tempat pertama *batter* berlari dan juga *runner* harus kembali ke *base* ini (*home plate*) agar mendapatkan poin, karena jika *runner* mati di base 1, 2, 3, atau bahkan sebelum sampai ke base tujuannya sudah mati maka tidak akan mempunyai poin karena harus berlari kembali ke *home base* atau *home plate*, base ini juga berbeda dari *base* yang lainnya, *home base* ini berbentuk segi lima dan terbuat dari kanvas.



Gambar 2.7 *Home plate*

Sumber: <https://images.app.goo.gl/QhH634eHi47nUtMQA>

6) *Pitcher Plate*

Pitcher plate ini adalah tempat pijakan *pitcher* yang terbuat dari kayu atau karet, *pitcher plate* ini digunakan untuk melemparkan bola ke *catcher* dan guna untuk dipukul oleh *batter*, dan jika *pitcher* tidak menginjakkan kakinya di *pitcher plate* maka lemparannya akan *illegal pitch*/tidak sah.



Gambar 2.7 *Pitching Plate*

Sumber :

https://pytsports.net/images/pytsports/cache/images/d02b297d99/site/products/proportion/BPPESO6_w378_h284/BPPESO6_08100122.jpg

7) *Catcher Set*

Catcher set merupakan alat pelindung yang digunakan oleh *catcher*, dalam *catcher set* ini terdapat *masker*, *body protector* dan *leg guard*, alat-alat ini berfungsi sebagai pelindung badan dari bola yang keras terutama di area yang vital atau terkena *bat* dari pemukul.



Gambar 2.8 *Catcher Set*

Sumber: <https://s.yimg.com/aah/hq4sports/easton-jen-schro-the-very-best-a165438-adult-fastpitch-softball-catchers-gear-set-30.png>

8) *Helmet*

Tidak semua pemain softball menggunakan helmet, ada juga yang hanya menggunakan topi saja. Hanya pada saat *batting* dan *catcher* yang menggunakan helmet saat bertanding. Pada umumnya ada dua jenis helmet yang digunakan dalam permainan softball, yakni *helmet* yang dipakai oleh pemukul atau *batting*, *helmet* ini wajib dipakai oleh setiap pemain pada saat memukul bola dan pada saat menjadi *runner*. Jenis *helmet* yang kedua yakni helmet catcher yang wajib digunakan pada saat bertugas di lapangan. Perbedaan *batting helmet* dan *catcher helmet* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.9 Batting Helmet dan Catcher Helmet

Sumber : [https://2.bp.blogspot.com/-](https://2.bp.blogspot.com/-wBWgV0JuqL8/Wyp5PoUE1nI/AAAAAAAAAU4/yNvx0J1923kUVF_Mo9uccvKGYRdKig_NgCEwYBhgL/s640/helmet-softball.png)

[wBWgV0JuqL8/Wyp5PoUE1nI/AAAAAAAAAU4/yNvx0J1923kUVF_Mo9uccvKGYRdKig_NgCEwYBhgL/s640/helmet-softball.png](https://2.bp.blogspot.com/-wBWgV0JuqL8/Wyp5PoUE1nI/AAAAAAAAAU4/yNvx0J1923kUVF_Mo9uccvKGYRdKig_NgCEwYBhgL/s640/helmet-softball.png)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang disusun oleh Muhammad Labib Siena Ar Rasyid dan Nining Widyah Kusnanik, tahun 2020 yang berjudul “Motivasi Berlatih Atlet Bulutangkis Selama Pandemi Covid 19” Jurnal ini membahas mengenai survei tingkat motivasi berlatih atlet selama pandemi. Subjek penelitian yang digunakan yaitu atlet bulutangkis di 10 klub di 9 kota/kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi berlatih atlet bulutangkis selama pandemi covid-19 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 6,90%, kategori tinggi sebesar 25,86%, kategori sedang sebesar 35,87%, kategori rendah sebesar 23,28%, dan kategori sangat rendah sebesar 5,17%. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa motivasi berlatih atlet bulutangkis selama pandemi covid-19 masih tergolong bagus.

Penelitian yang serupa juga disusun oleh Rizki Satrio Utomo dan Nining Widyah Kusnanik, tahun 2022 yang berjudul “Motivasi Berlatih Atlet Rugby 7s dalam Masa Pandemi Covid 19” Jurnal ini membahas mengenai survei tingkat motivasi berlatih atlet rugby selama pandemi. Subjek penelitian yang digunakan yaitu atlet rugby 7s di Surabaya, yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi berlatih atlet rugby selama pandemi covid 19 yang termasuk kategori sangat tinggi sebesar 16,7%, kategori tinggi sebesar 30%, kategori sedang sebesar 23,3%, kategori rendah sebesar 20%, kategori sangat rendah sebesar 10%. Melihat dari hasil tersebut motivasi atlet rugby masih tergolong baik atau tinggi.

Dari beberapa penelitian relevan yang telah penulis paparkan juga untuk menjadi tolak ukur agar tidak terjadinya plagiarisme, penelitian yang penulis paparkan berisikan tentang tingkat motivasi atlet putri dalam cabang olahraga softball yang mana penelitian ini difokuskan kepada Tim Putri yang akan mengikuti pertandingan PORPROV 2022.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan argumentasi logis untuk sampai pada penemuan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Menurut (Sugiyono, 2021) dalam bukunya menjelaskan “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”(hlm. 95).

Untuk menggambarkan motivasi berlatih yang dimiliki oleh atlet softball putri Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari persoalan yang dimiliki, sesuai yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa, “Suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas” (hlm.104).

Dalam kegiatan latihan motivasi berlatih dapat dikatakan sebagai salah satu faktor pendukung, sesuai yang dikemukakan oleh (Daya, 2015) “motivasi berlatih sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan” (hlm.14). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa motivasi berlatih sebagai penggerak diri dalam kegiatan latihan untuk mencapai tujuan

tertentu, sebagai contohnya adalah semangat yang timbul dari dalam diri atlet dan sadar bahwa berlatih adalah suatu kebutuhan dan kewajiban.

Motivasi berlatih diibaratkan sebagai pendorong dari luar dan dalam untuk melaksanakan latihan untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin baik motivasinya maka semakin baik pula hal yang ingin dicapainya termasuk hal-hal pokok yang menjadi tanggung jawab individu atlet tersebut. Sebaliknya pula apabila semakin menurunnya motivasi berlatihnya maka menurun pula hal yang ingin dicapai termasuk hal yang ditanggung jawabkan kepada atlet tersebut. Sehingga tinggi atau rendahnya motivasi berlatih dapat dilihat dari banyak atau tidaknya persoalan yang dihadapi. Persoalan yang dihadapi dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kondisi fisiologis, psikologis, lingkungan, dan orang-orang sekitar pada setiap individu atlet. Menurut Vallerand, Donahue, dan Lafreine dalam jurnal (S. Weinberg & Gould, 2019) menjelaskan konsep gairah sebagai kunci dari motivasi berkelanjutan dan mengidentifikasi ada dua jenis gairah, yaitu :

- 1) *Harmonious Passion* (HP): Keinginan yang kuat untuk terlibat dalam suatu aktivitas secara bebas karena menjadi bagian dari identitas seseorang. Aktivitas menempati ruang yang penting tetapi tidak berlebihan dalam identitas seseorang. Misalnya, atlet perguruan tinggi yang memiliki hasrat yang harmonis terhadap olahraganya memutuskan kapan harus bermain dan kapan harus melakukan hal-hal lain seperti belajar dan bertemu teman.
- 2) *Gairah Obsesif* (OP): Keinginan yang tidak terkendalikan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang tidak menjadi bagian dari identitas seseorang. Orang tersebut menjadi dikendalikan oleh aktivitasnya (misalnya, "Saya harus melakukannya"), dengan demikian dapat bertentangan dengan aktivitas kehidupan lainnya (misalnya, pekerjaan, keluarga). Misalnya, atlet perguruan tinggi yang memiliki hasrat obsesif terhadap olahraga mereka terkadang berakhir dengan bermain olahraga mereka daripada melakukan hal lain seperti belajar (hlm.185).

Dari konsep gairah yang sudah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa pelatih, orang tua, dan teman sebaya sangat penting dalam menentukan apakah lingkungan akan lebih otonom atau mengendalikan. Secara khusus, mempromosikan rasa otonomi pada atlet itu sangat penting dan perlu dijadikan PR kepada pelatih untuk memberikan kesempatan untuk pilihan, kepemilikan, atau "suara" mengenai keputusan dan perilaku harus memfasilitasi pengembangan

yang harmonis agar terciptanya motivasi berlatih berkelanjutan yang tertanam pada diri atlet softball putri Kota Tasikmalaya.

PORPROV adalah kejuaraan multi event yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali, PORPROV merupakan kejuaraan yang diikuti oleh berbagai cabang olahraga yang salah satunya adalah softball. Pada PORPROV tahun ini yang rencananya akan diadakan di daerah Cirebon pada bulan Juli 2022, namun diundur menjadi bulan November 2022 di Kota Bandung. Perubahan waktu pertandingan sedikit berpengaruh terhadap persiapan khususnya dalam menyusun program latihan. Untuk tim putri softball Ada 4 kota atau kabupaten yang berhasil lolos di babak kualifikasi, diantaranya ada Kota Bandung, Kabupaten Cirebon, Kota Tasik, dan Kota Cirebon.

Saat ini tim putri softball Kota Tasikmalaya terus berlatih sebanyak 6 kali selama 1 minggu, setiap hari senin sampai hari sabtu untuk menghadapi babak utama PORPROV 2022 nanti di bawah arahan pelatih Avif Aprianto S.Pd kehadiran atlet setiap waktu berlatihnya bervariasi karena adanya kesibukan individual atlet diluar latihan yang kadang bentrok dengan jadwal latihan. Atlet softball putri Kota Tasikmalaya dengan jumlah 14 orang ini di dalamnya terdapat berbagai macam jenjang yaitu siswa SMA berjumlah 2 orang, mahasiswa 9 orang, dan sudah bekerja 3 orang. Walaupun masih dalam situasi pandemi covid-19 dan kehadiran yang kadang tidak lengkap, para atlet putri softball Kota Tasikmalaya masih terus berlatih dan mengikuti program latihan yang sudah ditetapkan, namun berdasarkan dari fakta di lapangan saat pelaksanaan latihan yang selalu saja kehadiran para atlet yang tidak bisa full team setiap harinya, sehingga hal tersebut perlu adanya penelitian khusus sebab banyak faktor yang dapat mempengaruhi itu diantaranya adalah motivasi berlatih atlet.

Berdasarkan konsep gairah yang (S. Weinberg & Gould, 2019) bahwa “keinginan yang kuat dalam suatu aktivitas secara bebas karena menjadi bagian dari identitas seseorang” yang mana dalam uraian tersebut menjelaskan apabila seseorang memiliki keinginan yang kuat dalam suatu aktivitas maka orang tersebut akan menjadi bagian dari identitas seseorang. Begitupun dalam berlatih, apabila seorang atlet memiliki keinginan yang kuat untuk berlatih maka atlet

tersebut memiliki motivasi yang tinggi sehingga peneliti ingin mengetahui apakah penyebab yang telah penulis paparkan di atas tersebut menjadikan faktor penyebab tinggi atau rendahnya motivasi berlatih para atlet.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2021) berpendapat “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm.99).

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penulis menggunakan hipotesis penelitian sebagai berikut “Tingkat Motivasi Berlatih Atlet softball Putri Kota Tasikmalaya dalam Mempersiapkan Pertandingan PORPROV 2022 tergolong rendah”.